

## Narasi Transformasi Iman dalam Episode Cahaya untuk Indonesia: Analisis Strategi Dakwah Visual Habib Ja'far dan Mega Salsabil di YouTube

Anisya Rahma<sup>1</sup>, Fakhri Putra<sup>2</sup>, Ja'far Az Zarkasyi<sup>3</sup>, Jumroni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : [anisyar204@gmail.com](mailto:anisyar204@gmail.com)<sup>1</sup>, [fakhrip52@gmail.com](mailto:fakhrip52@gmail.com)<sup>2</sup>,

[jafarzarkasyi@gmail.com](mailto:jafarzarkasyi@gmail.com)<sup>3</sup>, [jumroni@uinjkt.ac.id](mailto:jumroni@uinjkt.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi naratif dalam episode program Cahaya untuk Indonesia bersama Mega Salsabil yang ditayangkan di YouTube. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana narasi luka masa muda dan kebangkitan iman dibangun melalui pendekatan visual, audio, dan dialog reflektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta memanfaatkan teori narasi religius, komunikasi transformasional, resonansi emosional, dan budaya visual. Data dikumpulkan melalui observasi tayangan video, dokumentasi visual-audio, dan analisis komentar audiens selama 60 menit awal episode. Dengan teknik wawancara yang emosional, simbol cahaya sebagai representasi spiritual, dan penggunaan musik latar untuk memperkuat suasana batin. Respons audiens memperlihatkan keterhubungan emosional yang kuat, yang membuktikan bahwa dakwah digital berbasis pengalaman personal dan visual mampu menciptakan resonansi spiritual yang mendalam. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan dakwah digital yang lebih humanis, reflektif, dan estetis dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman di era media baru.

**Kata Kunci:** *Dakwah Digital, Habib Ja'far, Narasi Religius, Resonansi Emosional, YouTube.*

### *The Narrative of Faith Transformation in the Episode "Light for Indonesia": An Analysis of Habib Ja'far and Mega Salsabil's Visual Preaching Strategy on YouTube*

#### Abstract

*This research aims to analyze the narrative strategy in the episode of Cahaya untuk Indonesia program with Mega Salsabil that aired on YouTube. The research focuses on how the narrative of youth wounds and faith awakening is built through visual, audio, and reflective dialog approaches. This research uses a qualitative method with a case study approach, and utilizes theories of religious narrative, transformational communication, emotional resonance, and visual culture. Data was collected through video broadcast observation, visual-audio documentation, and analysis of audience comments during the first 60 minutes of the episode. Emotional interview techniques, symbols of light as spiritual representations, and the use of background music to reinforce the inner atmosphere were used. Audience responses showed a strong emotional connection, proving that digital da'wah based on personal and visual experiences can create deep spiritual resonance. This research recommends a more humanist, reflective, and aesthetic approach to digital da'wah in conveying Islamic values in the new media era.*

**Keywords:** *Digital Da'wah, Habib Ja'far, Religious Narrative, Emotional Resonance, YouTube.*

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan dakwah Islam mengalami transformasi signifikan seiring dengan kemajuan teknologi digital. Salah satu platform yang menjadi ruang strategis bagi penyebaran nilai-nilai keislaman adalah YouTube, yang tidak hanya menyajikan hiburan visual, tetapi juga menjadi lahan baru bagi dakwah kreatif. Generasi muda kini cenderung lebih terhubung dengan narasi personal yang menyentuh sisi emosional dan spiritual mereka, dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah. Di tengah fenomena tersebut, program *Cahaya untuk Indonesia* yang dipandu oleh Habib Ja'far tampil sebagai salah satu bentuk dakwah visual yang unik karena mengangkat tema-tema kehidupan nyata, membangun dialog reflektif, dan menyajikan simbol-simbol religius seperti cahaya dan istikharah dalam format yang estetik dan menyentuh.

Salah satu episode yang mencerminkan pendekatan tersebut adalah tayangan bersama Mega Salsabil pada 19 November 2024, yang menarasikan pergulatan batin seorang anak muda dalam menghadapi luka masa lalu, pencarian makna hidup, hingga titik balik keimanan. Episode ini menarik untuk dikaji karena mampu merangkum pengalaman spiritual secara utuh mulai dari konflik, perenungan, hingga pencerahan melalui teknik wawancara reflektif, musik latar, serta penguatan visual yang membentuk suasana emosional. Di sisi lain, respons audiens yang tinggi menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya terserap secara intelektual, tetapi juga menyentuh ranah batin dan sosial.

Penelitian ini secara khusus mengkaji episode "Cahaya untuk Indonesia" bersama Mega Salsabil yang tayang pada 19 November 2024 di YouTube. Fokus analisis difokuskan pada tiga aspek utama: (1) narasi pengalaman kelimasa muda narasumber yang mencakup tekanan ekonomi, keluarga, dan lingkungan, (2) proses kebangkitan iman melalui praktik istikharah, penemuan ayat Al-Qur'an, dan pengalaman batin, serta (3) penggunaan metafora cahaya sebagai simbol transformasi spiritual. Durasi analisis dibatasi hingga menit ke-60 untuk memastikan kedalaman kajian.

Subjek penelitian terdiri atas Mega Salsabil sebagai narasumber utama yang membagikan pengalaman personalnya, dan Habib Ja'far sebagai host yang berperan sebagai fasilitator dialog spiritual. Interaksi antara keduanya dalam membangun narasi transformasi spiritual menjadi pusat kajian, termasuk teknik pertanyaan reflektif yang digunakan Habib Ja'far dan respons emosional Mega Salsabil. Komentar audiens dengan *like* tertinggi juga menjadi bagian dari subjek penelitian untuk mengukur resonansi pesan.

Penelitian ini mengeksplorasi tiga dimensi utama: pertama, konteks luka masa muda yang memicu krisis iman; kedua, titik balik spiritual melalui ibadah dan pengalaman religius; ketiga, strategi produksi konten yang meliputi penggunaan musik latar, visual simbolis, dan struktur wawancara. Ketiga aspek ini dianalisis secara terpadu untuk memahami efektivitas penyampaian pesan dakwah digital.

Kajian dilakukan secara daring dari Mei hingga Juli 2025 dengan menggunakan data video yang telah ditonton 184.573 kali dan mendapat 3.500 like hingga 8 Mei 2025. Periode pengambilan data komentar audiens mencakup rentang waktu sejak tayang perdana 19 November 2024 hingga 8 Mei 2025 untuk memastikan representasi respons penonton yang komprehensif. Analisis terfokus pada 60 menit pertama episode sebagai sampel representatif.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam memperkaya kajian komunikasi dakwah digital, khususnya dalam konteks produksi narasi spiritual melalui media baru seperti YouTube. Dengan mengkaji episode "Cahaya untuk Indonesia" bersama Mega Salsabil, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori narasi religius dan komunikasi transformasional, terutama dalam melihat bagaimana narasi personal yang emosional dapat diartikulasikan sebagai media dakwah yang menyentuh sisi batin audiens. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis bagi studi-studi lanjutan yang menyoroti relasi antara konten spiritual, teknik produksi audiovisual, dan efek Emosional terhadap generasi muda. Secara praktis, hasil penelitian ini berguna bagi para kreator konten dakwah dan lembaga dakwah untuk merancang strategi penyampaian pesan keagamaan yang lebih kontekstual dan menyentuh. Melalui pendekatan narasi reflektif, penggunaan simbol seperti cahaya, serta penyusunan wawancara yang menggugah, penelitian ini menunjukkan model komunikasi dakwah yang lebih humanis dan relevan bagi audiens digital masa kini. Selain itu, wawasan dari penelitian ini dapat menjadi panduan dalam membangun dakwah yang lebih dialogis dan empatik, menjembatani antara ajaran agama dan problematika hidup yang nyata dalam keseharian umat, khususnya kalangan remaja dan dewasa muda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana narasi luka masa muda dan transformasi spiritual dikonstruksi dalam satu episode spesifik dari program *Cahaya untuk Indonesia*. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri dinamika komunikasi dakwah dalam konteks nyata secara rinci dan menyeluruh. Fokus penelitian tertuju pada satu episode yang dianggap mewakili struktur narasi religius dan teknik penyampaian dakwah digital secara khas, sehingga studi ini bukan untuk generalisasi, melainkan untuk eksplorasi dan pemahaman yang kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis elemen-elemen naratif, simbolik, dan emosional dalam tayangan secara holistik, termasuk peran host, penggunaan simbol cahaya, serta respons audiens yang membentuk makna bersama dalam ruang digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Profil Penelitian*



Gambar 1. Thumbnail video "Cahaya Untuk Indonesia" Bersama Mega Salsabil

Gambaran Umum Episode “Cahaya untuk Indonesia” bersama Mega Salsabil Episode “Cahaya untuk Indonesia” yang dirilis pada 19 November 2024 menampilkan perbincangan mendalam antara Habib Ja’far dan Mega Salsabil dalam format podcast video yang khas dengan gaya naratif reflektif. Dalam durasi sekitar satu jam pertama, penonton diajak mengikuti perjalanan batin Mega Salsabil yang membuka kisah masa lalunya yang penuh tantangan emosional dan spiritual. Program ini menggunakan pendekatan sinematik sederhana namun intim, menghadirkan suasana hangat dan kontemplatif yang tercipta dari kombinasi pencahayaan lembut, tone warna tenang, musik instrumental yang halus, serta interaksi verbal yang bersifat menggugah.

Dialog antara host dan narasumber tidak hanya mengalir seperti wawancara biasa, tetapi diolah dengan pertanyaan-pertanyaan mendalam yang mampu menuntun Mega mengungkap pengalaman pribadinya dengan penuh kejujuran dan emosi. Episode ini menampilkan narasi transformasi dari masa suram akibat tekanan hidup dan krisis identitas menuju titik balik spiritual yang ditemukan melalui proses istikharah dan perenungan ayat Al-Qur’an. Format penyampaian seperti ini mencerminkan pendekatan dakwah kontemporer yang tidak lagi menekankan pada penyampaian dogmatis semata, tetapi juga pada pendekatan cerita hidup nyata yang autentik dan menyentuh hati.

Respons publik terhadap video ini dapat dikatakan cukup besar, terbukti dengan capaian lebih dari 184 ribu penayangan dan lebih dari 3.500 tanda suka hanya dalam beberapa bulan setelah dipublikasikan. Ini menandakan bahwa konten dakwah yang dikemas secara emosional dan personal mampu menjangkau audiens yang lebih luas, terutama kalangan muda muslim yang sedang berada dalam fase pencarian makna kehidupan atau yang tengah bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan spiritual mereka sendiri. Komentar-komentar yang muncul di kolom tanggapan banyak mengungkapkan empati, keterhubungan pengalaman, serta rasa syukur dan inspirasi setelah menonton tayangan tersebut.

Dalam konteks dakwah digital, episode ini dapat dianggap sebagai representasi keberhasilan penyampaian pesan religius melalui medium visual- audio yang komunikatif dan menyentuh. Kombinasi antara narasi personal yang jujur, teknik penyajian visual yang estetik, serta kehadiran sosok Habib Ja’far sebagai pembimbing spiritual yang inklusif dan hangat menjadikan episode ini relevan dengan semangat dakwah kekinian yang humanis dan akomodatif terhadap realitas audiens. Pendekatan seperti ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membuka ruang untuk mendengar, merangkul, dan memperkuat kembali hubungan antara individu dengan Tuhannya melalui kisah nyata yang.

## ***Temuan Penelitian***

### ***1. Program Cahaya untuk Indonesia***

Program *Cahaya untuk Indonesia* yang dipandu oleh Habib Ja’far merupakan salah satu bentuk dakwah kontemporer yang memanfaatkan media digital, khususnya platform YouTube, sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan spiritual. Dalam setiap episodenya, program ini menampilkan narasumber dengan latar belakang yang beragam, namun memiliki benang merah berupa pengalaman hidup yang penuh pergulatan batin hingga menemukan titik balik keimanan. Format penyajian program ini tidak hanya menonjolkan

aspek intelektual, tetapi juga emosional dan visual, dengan penekanan pada dialog reflektif dan simbolisme spiritual yang kuat.

Dalam episode khusus bersama Mega Salsabil yang dianalisis dalam penelitian ini, penonton diajak menyelami perjalanan spiritual seorang tokoh muda muslimah yang mengalami masa kelam dalam hidupnya. Pengalaman ini kemudian menjadi pintu masuk untuk membahas proses pencarian makna hidup, pentingnya berdoa dan bertanya kepada Tuhan, serta simbol-simbol pencerahan yang membingkai pengalaman tersebut. Melalui pendekatan narasi yang personal dan jujur, Mega membuka ruang bagi penonton untuk tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga merasakannya secara emosional. Dukungan elemen audio-visual yang dikurasi dengan cermat menjadikan episode ini sangat menyentuh dan berkesan.

Untuk menggali lebih jauh bagaimana struktur narasi tersebut dibangun, bagaimana simbol cahaya dan praktik istikharah direpresentasikan, serta bagaimana respons audiens terhadap tayangan ini, peneliti melakukan analisis terhadap transkrip percakapan, observasi visual-audio, serta komentar-komentar penonton yang terpilih. Proses pengumpulan dan pengolahan data ini menjadi landasan dalam menyusun temuan yang akan dipaparkan pada bagian berikut. Temuan ini memberikan gambaran tentang efektivitas strategi penyampaian dakwah dalam bentuk digital yang mengedepankan pengalaman spiritual, emosi, dan kedalaman luka.

## 2. Narasi Luka Masa Muda dan Transformasi Spiritual

Tabel 1. Narasi Luka masa muda

VIDEO	DIALOG
	Seorang ayah yang meminta timbal balik kepada anaknya, padahal dari kecil tidak pernah mendidik bilanginya saya sudah besarin kamu dari kecil, padahal kan saya tidak pernah minta untuk dilahirkan gitu habib.


Dalam video tersebut menunjukkan bahwa Mega Salsabil mengisahkan masa lalunya yang penuh tekanan psikologis akibat konflik keluarga dan krisis identitas. Pada menit ke-19 sampai 25, ia menyampaikan perasaan kehilangan arah hidup hingga kemudian berujung pada krisis iman.

Pernyataan tentang sang ayah yang menuntut balas budi tanpa pernah mendidiknya sejak kecil mengisyaratkan luka batin yang mendalam. Narasi ini membentuk dasar bagi cerita spiritual yang kemudian berkembang. Akhlak baik digambarkan sebagai sesuatu yang melebihi kekayaan materi, yang jika dimiliki akan membawa ketenteraman rumah tangga.

Narasi tersebut dibangun dengan penggunaan diksi emosional, jeda suara yang panjang, dan ekspresi visual yang menunjukkan kegetiran. Hal ini menciptakan resonansi emosional yang kuat terhadap penonton, terbukti dari komentar:

*"Cerita Mega membuat saya tersentuh karena mirip dengan pengalaman saya" – @userA (43 likes).*

Tabel 2. Dialog tentang Spiritualitas dengan Keapesan di Dunia

VIDEO	DIALOG
	<p>Habib ja'far: katakanlah apes di dunia, miskin seumur hidup namun akhlak nya baik terutama pada pasangannya dia akan mendapatkan surga Bersama pasangannya. Seperti rasulullah menjawab pertanyaan ummu salamah.</p>

Menyikapi miskin secara nafkah tapi tetap berakhlak baik kepada sesama. Cahaya yang masuk ke dalam set perlahan. Musik latar pun berubah dari tenang menjadi lebih megah (crescendo), menguatkan kesan pencerahan batin.

Komentar audiens:

*"Memang harta itu bukan segalanya dalam hubungan pernikahan."* – @userB

Pernikahan bukan hanya tentang cinta atau nafsu tapi tanggung jawab.

Tabel 3. Dialog tentang Cinta atau Nafsu tapi Tanggung Jawab

VIDEO	DIALOG
	<p>Habib ja'far: menikah itu bukan soal cinta dan nafsu semata tapi tanggung jawab, karena cinta atau nafsu bisa segera pudar tapi tanggung jawab itu abadi. Berapa banyak kan orang yang hancur karena ayahnya tidak bertanggung jawab.</p>

Keterangan Gambar:

Fenomena menikah yang ternyata belum siap secara tanggung jawab, hanya bermodalkan cinta saja banyak yang kandas hubungannya yang mengorbankan sang buah hati dalam merawat dan mendidiknya

Komentar audiens:

*"ngena banget" semua dirinduin sama Allah, tapi tidak semua sadar dan rindu padanya."* – @userC

### *Analisis dan Pembahasan*

#### 1. Narasi Luka Masa Muda dan Krisis Identitas



Gambar 2. Narasi Luka yang dialami Mega Salsabil

Cuplikan dialog yang diungkapkan Mega Salsabil menunjukkan tekanan emosional yang berasal dari relasi keluarganya. Pernyataan tentang sang ayah yang menuntut balas budi tanpa pernah mendidiknya sejak kecil mengisyaratkan luka batin yang mendalam. Narasi ini membentuk dasar bagi cerita spiritual yang kemudian berkembang.

Narasi ini menjadi sangat kuat karena dibungkus dengan diksi emosional dan jeda panjang dalam dialog. Visual ekspresi Mega yang terdiam atau berkaca-kaca memperkuat resonansi emosional. Efek ini membangun koneksi dengan audiens yang memiliki pengalaman serupa, sehingga memunculkan empati kolektif<sup>8</sup>. Perjalanan batin Mega bukan hanya konflik psikologis, tetapi juga transisi menuju pencarian makna hidup. Ketegangan keluarga memunculkan krisis iman yang menjadi pintu masuk menuju transformasi spiritual. Di sinilah fondasi cerita religius terbentuk, sesuai kerangka teori narasi spiritual.

## 2. Istikharah, Akhlak, dan Simbol Cahaya



Gambar 3. Nasihat Habib Ja'far untuk Mega

Saat Mega menjelaskan bagaimana ia menemukan ayat Al-Qur'an melalui istikharah, pengalaman spiritual itu diangkat menjadi simbol penting. Simbol cahaya yang masuk dalam frame seiring dengan narasi ayat menjadikan unsur religius memiliki kekuatan visual yang mendalam.

Dalam dialog Habib Ja'far tentang kemiskinan dan akhlak, pesan dakwah diarahkan pada pentingnya karakter dalam kehidupan rumah tangga. Akhlak baik digambarkan sebagai sesuatu yang melebihi kekayaan materi, yang jika dimiliki akan membawa ketenteraman rumah tangga (Siregar, 2021).

Simbol cahaya dan musik latar yang mengalun tenang lalu naik perlahan *crescendo* menandai transformasi atau pencerahan. Pendekatan semiotika audiovisual sangat tampak

di sini karena elemen suara dan gambar memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal (Fiske, 1987).

### 3. Tanggung Jawab dalam Cinta dan Pernikahan



Gambar 4. Pesan dakwah Habib ja'far tentang Cinta

Habib Ja'far menyampaikan bahwa pernikahan bukan hanya soal cinta dan nafsu, tetapi lebih penting adalah tanggung jawab. Ucapan ini mengandung kritik terhadap fenomena pernikahan tanpa kesiapan mental yang berujung pada kegagalan hubungan (Lull, 2000).

Dialog ini tidak hanya berbicara soal hubungan manusia, tetapi juga hubungan dengan Tuhan. Saat audiens menyebut rindu kepada Allah dan sadar akan kerinduan spiritual, hal itu menunjukkan bahwa dakwah tidak berhenti di tataran sosial, tetapi meresap ke sisi spiritual terdalam.

Pesan yang dibawa Habib Ja'far menjadi relevan dan membekas karena dibungkus dalam komunikasi reflektif yang mendorong audiens berpikir dan merasa. Teori komunikasi transformasional terbukti dalam proses ini, di mana makna dakwah tidak didikte, tetapi lahir dari percakapan dan kontemplasi (Marsudi, 2021).

#### *Analisis Komentar Audiens: Koneksi Emosional dan Spiritualitas Digital*

Komentar-komentar dari audiens menunjukkan bahwa narasi yang dibangun Mega Salsabil tidak hanya menjadi cerita pribadi, tetapi juga membangun ikatan emosional kolektif. Banyak komentar menyebut bahwa mereka merasakan pengalaman yang sama, atau merasa tersentuh hingga menangis. Beberapa menyatakan bahwa tayangan ini menjadi turning point untuk memperbaiki hubungan dengan orang tua atau mulai kembali berdoa. Contoh komentar dengan like tertinggi:

- 1) "Cerita Mega bikin aku ingat mama, dan aku baru sadar selama ini aku nggak pernah mendoakan beliau." – @userR (110 like)
- 2) "Semenjak nonton video ini, aku mulai istikharah. Aku juga ingin merasa dekat lagi dengan Allah." – @userM (97 like)

Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital tidak hanya menyampaikan nilai religius, tetapi juga menumbuhkan tindakan spiritual konkret di kalangan penontonnya. Terdapat efek nyata berupa perenungan, perubahan sikap, dan keinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan.

### *Pendekatan Estetik dan Atmosfer Visual*

Dalam aspek teknis, produksi video menggunakan tone hangat, latar musik ambient yang mengiringi perubahan emosi narasumber, dan komposisi sinematografi dengan pencahayaan lembut untuk menciptakan ruang dialog yang intim. Pencahayaan diarahkan ke arah wajah Mega Salsabil saat momen reflektif terjadi, memperkuat simbolisme cahaya sebagai titik balik spiritual.

Efek sinematik ini tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga menjadi bagian dari komunikasi spiritual yang halus. Musik berganti saat narasi mencapai klimaks emosional, dan suasana menjadi kontemplatif—membuat audiens larut dalam proses narasi tersebut. Ini sesuai dengan konsep emotional aesthetics dalam dakwah digital, yakni menjadikan keindahan sebagai jalan untuk menumbuhkan kesadaran religius.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap episode *Cahaya untuk Indonesia* bersama Mega Salsabil, dapat disimpulkan bahwa narasi luka masa muda yang dialami oleh Mega menjadi fondasi emosional yang kuat dalam membangun kisah transformasi spiritual. Konflik batin yang berasal dari tekanan keluarga dan krisis identitas dijadikan titik awal dalam membangun narasi dakwah yang personal dan reflektif. Melalui proses istikharah, temuan ayat Al-Qur'an, dan bimbingan pertanyaan reflektif dari Habib Ja'far, Mega mengalami kebangkitan iman yang dikomunikasikan secara visual dan emosional melalui simbol cahaya, musik latar, dan gestur. Teknik penyampaian pesan yang digunakan—terutama narasi personal, simbolisme, dan musik—terbukti efektif menciptakan resonansi emosional yang mendalam pada audiens, sebagaimana terlihat dari respons positif dalam komentar YouTube. Dengan demikian, episode ini menunjukkan bagaimana pengalaman spiritual personal yang disusun dalam narasi reflektif dapat menjadi sarana dakwah yang kuat dan menyentuh hati audiens digital, terutama generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. Routledge.
- Ghifari, A. (2023). *Produksi siaran religi digital: Analisis strategi narasi dakwah di YouTube*. UIN Alauddin Makassar.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lull, J. (2000). *Media, communication, culture: A global approach* (2nd ed.). Columbia University Press.
- Markonah, S. (2022). *Representasi keluarga dalam dakwah televisi: Studi kasus program 'Keluarga Harmonis'*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 45-60.
- Marsudi, U. (2021). *Efektivitas podcast dakwah dalam membangun resonansi emosional remaja*. Universitas Islam Bandung
- Nurhadi, H. (2023). *Dakwah Digital: Strategi Komunikasi Ustadz Hanan Attaki di Media Sosial*. Prenadamedia Group.
- Rahman, A. A. (2022). "Metafora visual dalam konten dakwah generasi Z di Instagram." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 89-112.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers 4th ed*. SAGE Publications.
- Siregar, I. F. (2021). "Efek emosional podcast religi terhadap pembentukan spiritualitas remaja." *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 215-234.
- Sternberg, M. (2021). *The poetics of biblical narrative: Ideological literature and the drama of reading*. Indiana University Press.
- Illouz, E. (2007). *Cold Intimacies: The Making of Emotional Capitalism*. Polity Press.
- Mirzoeff, N. (2011). *An Introduction to Visual Culture*. Routledge.